



Ajaran Agama Hindu dalam Cerita Batur Taskara

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

idabaguseka09@gmail.com

Keywords:	ABSTRACT
Teachings, Hinduism, Batur Taskara Stories	<p>Hindu teachings is poured in the legacy of Hindu literary works in the form of stories or Hindu mythology, such as stories of Babad, Tantri, the epic Mahabharata and the Ramayana. The literary works that are inherited certainly have features in them, one of which is the Tantri story. From the various Tantri stories that exist, in this study raised one of the Tantri stories entitled Batur Taskara. In essence, this story tells about the occurrence of the law of cause and effect from the actions of the previous Batur Taskara. This scientific work in the form of descriptive qualitative design. This scientific work is purely studying texts. Data were collected using document study techniques and interview techniques. After the data is collected, the data is analyzed through three stages namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on this analysis, conclusions are obtained as a result, as follows:</p> <ol style="list-style-type: none">(1) The structure of the Batur Taskara story includes, synopsis, themes, plot, characters, background and message of the story.(2) The teachings of Hinduism contained in the Batur Taskara story are the teachings of Yoga, Panca Satya, Sad Ripu and Karmaphala.

Kata Kunci	ABSTRAK
Ajaran, Agama Hindu, Cerita Batur Taskara	<p>Ajaran agama Hindu banyak dituangkan dalam warisan karya-karya sastra Hindu dalam bentuk mitologi Hindu, seperti Babad, Tantri, epos Mahabharata maupun Ramayana. Karya sastra yang diwariskan tentu saja memiliki keistimewaan didalamnya, satu diantaranya adalah cerita Tantri. Dari berbagai cerita-cerita Tantri yang ada, dalam karya ilmiah ini mengangkat salah satu cerita Tantri yang berjudul Batur Taskara. Pada intinya</p>

cerita ini menceritakan tentang terjadinya hukum sebab akibat dari hasil perbuatan Sang Batur Taskara terdahulu. Karya ilmiah ini berbentuk rancangan kualitatif secara deskriptif. Karya ilmiah ini adalah murni mengkaji teks. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi dokumen dan teknik wawancara. Setelah data terkumpul, data dianalisis melalui tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh simpulan sebagai hasil, sebagai berikut: (1) Struktur cerita Batur Taskara meliputi, sinopsis, tema, alur, tokoh, latar dan amanat cerita. (2) Ajaran-ajaran agama Hindu yang terkandung dalam cerita Batur Taskara adalah ajaran *Yoga, Panca Satya, Sad Ripu* dan *Karmaphala*.

PENDAHULUAN

Cerita Tantri sangat terkenal di Indonesia terutama di Jawa dan Bali. Awalnya cerita-cerita itu berasal dari India, kemudian menyebar ke kawasan Eropa dan Asia termasuk Indonesia. Dalam cerita-cerita tersebut mengandung tema dan nilai-nilai moral. Kisah yang diceritakan oleh penutur yang bernama Tantri itu bukan saja ditujukan untuk raja, tetapi untuk semua lapisan masyarakat, bukan saja orang dewasa, tetapi juga untuk anak-anak. Alangkah baiknya kalau kisah-kisah itu diperkenalkan sejak dini kepada anak-anak, sehingga proses pemahaman dan penghayatan itu berlangsung tetap guna dan berdaya guna (Tingen, 1982).

Cerita Tantri mengajak kita menyelami suka-duka kehidupan, kemiskinan dan kemewahan, kesenang-wenangan dan keadilan. Cerita Tantri juga memperkenalkan sifat dan perangai manusia yang bodoh, sombong, irihati, mengkhianat, mencari keuntungan sendiri, berhadapan dengan sifat dan perangai yang cerdas, rendah hati, kasih-mengasihi, menghargai harkat manusia dan lain-lain. Melalui menyimak cerita yang beragam itu, Tantri tidak semata-mata mengajak penyimak untuk bersenang-senang, tetapi lebih menukik daripada itu, adalah berfikir dan berbuat bijaksana, serta membangkitkan kepercayaan diri bahwa kebijakan selalu menang atas kebatilan (Tingen, 1982). Dari berbagai cerita-cerita Tantri yang ada, dalam karya ilmiah ini mengangkat salah satu Cerita Tantri yang berjudul Batur

Taskara. Cerita Batur Taskara merupakan salah satu bagian dari Cerita Tantri Kamandaka. Cerita tersebut merupakan suatu petunjuk bagi seorang pendeta agar berhati-hati memilih calon murid/sisya. Dalam cerita tersebut juga terdapat contoh Karma Phala, yaitu karma baik dan buruk, cerita tersebut juga merupakan gambaran apabila ajaran hukum karma ini telah dilaksanakan di tengah masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai macam watak dan pribadi orang. Melalui karya ilmiah ini akan mengkaji ajaran agama Hindu yang terkandung dalam cerita Batur Taskara dimana cerita tersebut dapat menggugah hati masyarakat untuk memahami, menghayati dan menjadikan cermin perilaku dalam menghadapi pergolakan hidup masa kini dan masa yang akan datang (Arikunto, 2005).

PEMBAHASAN

2.1 Sinopsis Cerita Batur Taskara

Sinopsis adalah “kata benda abstraksi, ringkasan sebuah tulisan atau karangka yang diterbitkan bersama-sama dengan keterangan asli, ringkasan cerita yang ditampilkan didepan cerita yang utuh” (Bagus, 2013). Adapun sinopsis cerita Batur Taskara yaitu sebagai berikut:

Dikisahkan bahwa Sang Batur Taskara yang dursusila, yang menyengsarakan sanak saudaranya di wilayah Desa Nilasrengga. Sehingga perbuatannya tersebut disampaikan dihadapan Sang Prabu dikerajaan Patali Nagantum, oleh para pendeta sungguh bijaksana Sang Prabu memerintah Negara. Akhirnya diperintahkan kepada para patih termasuk rakyat semua untuk mencari orang yang berbuat onar, serta diperintahkan untuk membunuhnya. Sang Batur Taskara takut akhirnya melarikan diri, karena diketahuinya Sang Prabu marah, lalu pergi dan menyelip ke tengah hutan sehingga tidak diketemukan. Entah beberapa lama Sang Batur Taskara berkeliling menyusuri hutan, sehingga merasa lapar dan dahaga, badannya kurus kering akibat tidak makan selama berada di hutan. Sang Batur Taskara menyadari tidak pernah berbuat baik, selalu berbuat dosa senang mencuri melaksanakan Sad Atetayi (enam pembunuhan kejam). Bagaimana akibatnya bila pergi menuju desa pasti akan dibunuh, lebih baik menuju pesraman yang sepi untuk mendapat kerahayuan. Setelah berjalan cukup lama lantas dijumpai sebuah pasraman, setelah menemukan pasraman Sang Batur Taskara merasa lega. Di pasraman tersebut Sang Batur Taskara bertemu dengan seorang pendeta “Sebaiknya aku meminta petunjuk kepada pendeta yang sedang bertapa”, demikian kata hatinya. Ia pun menuruti kata hati itu. Dalam hutan, laki-laki yang kelaparan dan kelelahan itu menemui seorang pendeta yang bernama Ida Empu Bajra Satwa

“Tolong hamba, Ratu Pendeta! Berilah hamba siraman rohani, agar hamba bisa tenang dan berbahagia,” katanya kepada Pendeta yang baru selesai melakukan upacara pemujaan. “Apa yang terjadi atas dirimu, Anak muda? Badanmu kurus, kecil, pucat dan tidak memperlihatkan semangat hidup. Katakanlah terus terang” sambut Pendeta Ida Empu Bajra Satwa. Sang Batur Taskara menceritakan asal-usul dan pengalamannya. Ia bersal dari keluarga yang terpandang dan disegani oleh masyarakat. karena ingin cepat kaya, ia mencuri, merampok, dan membunuh. Ternyata kekayaan itu tidak ada gunanya, bahkan menyebabkan permusuhan dan penderitaan. “Yakinkah kau akan kembali ke jalan yang benar?” tanya Pendeta. “Hamba bersungguh-sungguh, Ratu Pendeta” jawab Batur Taskara. Kemauan yang keras dan tidak pernah putus asa, itulah modal utama yang harus dimiliki Sang Batur Taskara. Lelaki penjahat itu harus menjalani tugas-tugas berat. Membersihkan diri dari keinginan-keinginan duniawi, membawa musuh-musuh jahat yang bersemayam dalam dirinya. Sepanjang waktu ia memusatkan pikiran dan membuka hati kepada Sang Hyang Widhi. Wajib mencintai dan memelihara segala ciptaan Tuhan dan menghargai perbuatan-perbuatan yang menyakiti. Ia juga harus mengabdikan diri untuk orang banyak.

Sungguh luar biasa kemajuan yang dicapai Sang Batur Taskara. Ia bukan saja mahir melafalkan mantra-mantra kependetaan, tetapi juga berhasil melawan sifat-sifat buruk dan melenyapkan keinginan-keinginan duniawi. “Mulai sekarang ananda tidak lagi bernama Batur Taskara,” kata Pendeta Ida Empu Bajra Satwa. “Ananda kuangkat menjadi Pendeta yang bernama Wangbang Witaskara. Mulai saat ini jangan melaksanakan Sad Atetayi, serta waspadalah dan berhati-hati dalam bertingkah laku”. Wangbang Witaskara melanturkan sebuah pertanyaan bertanya “Bila boleh saya mohon teruskan kebaikan hati singgih Nabe, saya mohon penjelasan mengenai bagaimana cara menghilangkan lupa dan munculkan rasa”. Pendeta Ida Empu Bajra Satwa bersabda “Sangat utama pertanyaan ananda itu, siapakah yang mengetahui kaki atau batasnya langit, tidak pamrih pada hasil pekerjaan hidup maupun mati, tidak memuja, tidak beryoga semadhi semuanya telah dilewati, tidak ada yang mengatur atau memerintah lagi itulah yang terakhir dicari oleh Sang Yogiswara. Makanya beliau tidak terkena hukum Punarbhawa”. Akhirnya Pendeta Wangbang Witaskara diperintahkan oleh gurunya, untuk melakukan tapa semadhi disebuah kuburan dan tidur disebelah mayat. Setelah tengah malam, ia mendapatkan sabda atau wahyu dari Ida Bhatara Buda, yang menyuruh Wangbang Witaskara tidak pulang ke Patali Nagantum pada bulan karo, bila mengingkari niscaya mengakibatkan bencana (mati). Saat pagi tiba fajar menyingsing Wangbang Witaskara berkemas pulang dan menghadap gurunya. Menyampaikan sabda yang diterima, nah itulah hendaknya dilaksanakan. Sebagaimana pendeta-pendeta yang lain, Sang Guru menyarankan agar Wangbang Witaskara membuat sebuah pesraman, melaksanakan dharma utama (sadu budi). Di pasraman itulah ia melakukan pemujaan dan doa-doa untuk kesejahteraan dan kedamaian hidup manusia.

Tibalah waktunya, datanglah masa-masa kritis (masa bahaya) berupa seorang gadis cantik yang bernama Ida Istri Maya yang merupakan jelmaan

dari Sang Kala Mretiu menuju pesraman atau pedukuhan, seraya memetik bunga perilakunya menawan hati, wajahnya tampak sedih, namun tetap kelihatan cantik. Harum semerbak baunya mengakibatkan Wangbang Witaskara jatuh asmara. "Siapa kamu dan mengapa kamu ada disini? Tanya Wangbang Witaskara. Gadis itu terkejut, lalu menjawabnya, "Maafkan hamba, Ratu Pendeta! Sejak beberapa hari hamba terlunta-lunta tak tentu arah. Hamba lari dari rumah karena hamba dipaksa kawin dengan pemuda yang tidak hamba cintai. Tolonglah hamba Ratu Pendeta! Terimalah hamba sebagai abdi Pendeta. Hamba sanggup melakukan pekerjaan apa saja". Pendeta baru yang berilmu tinggi itu mula-mula ragu, ia curiga apakah gadis cantik itu benar-benar mau mengabdikan dirinya. Tetapi karena belas kasihan dan juga karena tertarik akan kecantikan gadis itu, Sang Pendeta akhirnya menerima permintaan gadis itu. Gadis itu sangat rajin bekerja dan setia mengabdikan. Lama-kelamaan kedua makhluk yang berbeda jenis itu saling jatuh cinta. Akhirnya Wangbang Witaskara menikahi Ida Istri Maya. Siang malam selalu menikmati asmara. Diceritakan telah berputra seorang laki-laki tampan, amat disayangi dikala sudah bisa bicara memanggil ayah dan ibu. Pada suatu hari Ida Istri Maya berkata kepada suaminya, "Ratu Pendeta, mengapa Pendeta tidak kembai ke kota Patali Nagantum? Keluarga pasti menunggu dan merindukan Pendeta. Lagipula mengapa Pendeta tidak mengabdikan ilmu untuk orang banyak?". Akan tetapi Wangbang Witaskara menolak, "Janganlah dianggap kanda menolak ajakan dinda pulang ke Patali, kakanda tidak boleh berangkat sekarang karena bertepatan dengan sasih karo. Apabila mengingkari janji niscaya akan berakibat kematian". Tetapi istrinya menolak, akhirnya menyahut dengan marahnya dan meninggalkan Wangbang Witaskara sendirian. Teringat pada istri dan putranya, Wangbang Witaskara ikut mengejar istri dan anaknya, sampai di Tegal Jamur wilayah desa Haru-haru, akhirnya beliau istirahat di Rabut Mujung. Memang demikian menemui ajalnya, kebetulan sekali pada saat itu Sang Prabu kehilangan kambing betina yang dicari-cari oleh prajurit Sang Prabu. Prajurit Sang Prabu mengenali Wangbang Witaskara kemudian langsung mendekatinya, "Apa ada Paduka melihat kambing milik Sang Prabu hilang belum juga ketemu". Wangbang Witaskara menjawab "Sama sekali tidak melihat kambing Sang Prabu". Tak disangka Sang istri bersama anaknya berubah menjadi kambing. Tengak tengok dari lubang kepuh, rakyat semua melihatnya Wangbang Witaskara menoleh amat terkejut melihat kambing, sebab dari tadi istrinya disana bersembunyi. Tersipu malu dan sedih Wangbang Witaskara, kemudian Wangbang Witaskara dibunuh oleh prajurit Sang Prabu dan dikubur dibawah pohon ambulu. Demikian kenyataan tidak dapat dihindari kehendak Hyang Widhi dikarena oleh Karma Wesana akhirnya Wangbang Witaskara mati terbunuh (Tingen, 1982).

1.2 Ajaran-ajaran Agama Hindu Dalam Cerita *Batur Taskara*

1.2.1 Ajaran Yoga

Kata *Yoga* berasal dari bahasa Sansekerta "*Yuj*" yang artinya menghubungkan atau hubungan yakni hubungan yang harmoni dengan objek

yoga. Seseorang yang mencari penyatuan ini disebut dengan yogin atau yogi. Maharsi Patanjali dalam kitabnya, *Yogasutra* (I:2) mendefinisikan yoga "*yogas citta vrtti nirodhah*" artinya: mengendalikan gerak-gerik pikiran atau cara untuk mengendalikan tingkah-polah pikiran yang cenderung liar, bias dan lekat terpesona oleh aneka ragam objek (yang dikhayalkannya) memberi nikmat (Puja, 1984). Objek keinginan yang dipikirkan member rasa nikmat itu lebih sering kita pandang ada di luar diri. Maka kita selalu pergi mencari. Bagi sang yogin, inilah pangkal kemalangan manusia. Kita sebagai makhluk malang, karena sibuk sebagai pelayan melayani aneka keinginan, dan ternyata keinginan itu tak pernah terpuaskan. Oleh karena itu, kini kita mulai menyadari bahwa mengendalikan pikiran adalah hal yang terpenting. Mengendalikan dalam konteks yoga lebih berarti "*amuter tutur pinahayu*" artinya membalik kesadaran secara benar (Kanwa, X:1). Artinya kesadaran yang sebelumnya cenderung mengarah ke luar dan suka berada di luar diri adalah kesadaran yang lebih cenderung terjebak, karena seringkali didasari oleh pengetahuan yang keliru (Suka yasa dkk, 2010: 5-6).

Secara garis besarnya Yoga dapat dibedakan menjadi empat jalan utama yakni : (1) *Bhakti Yoga*, (2) *Karma Yoga*, (3) *Jnana Yoga* dan (4) *Raja Yoga*. Keempat jalan *Yoga* diatas nampaknya masing-masing mempunyai tehnik serta pengetahuan yang berbeda namun pada akhirnya mengarah ke tujuan yang sama yaitu untuk persatuan dengan Brahman atau Tuhan.

- *Bhakti Yoga* adalah istilah dalam agama Hindu yang merujuk kepada praktik pemujaan dengan tulus ikhlas kepada Tuhan maupun kepribadiannya. *Bhakti Yoga* juga merupakan Jalan atau cara untuk mencapai "*Moksa*" atau kebebasan, yaitu bersatunya Atman dengan Tuhan dengan melakukan sujud bakti dihadapan Yang Widhi Wasa. Bakti adalah cinta yang mendalam kepada Tuhan, bersifat tanpa pamrih sedikitpun dan tanpa keinginan duniawi apapun juga.
- *Karma Yoga* adalah salah satu macam yoga dalam agama Hindu. *Karma Yoga* adalah jalan untuk menuju Tuhan dengan sarana kerja (perbuatan) yang tulus ikhlas tanpa pamrih. Dalam pandangan Vivekananda, hal ini berarti 'bekerja untuk kerja itu sendiri', terlepas dari segala bentuk ikatan (egoisme) atau ikatan terhadap hasil kerja, karena segala bentuk keakuan 'aku' dan 'punyaku' adalah penyebab segala kesusahan, segala bentuk keakuan akan membuat manusia terikat kepada sesuatu dan manusia itu akan hidup sebagai budak. Semakin sering seseorang mengatakan 'ini

aku' dan 'punyaku' akan semakin banyak belenggu yang yang mengikat dan semakin banyaklah perbudakan-perbudakan.

- *Jnana Yoga* adalah salah satu macam yoga dalam ajaran agama Hindu. Dalam bahasa Sanskerta, "*Jnana*" berarti "ilmu, pengetahuan, pikiran dan kesadaran". Dengan merangkum arti kata itu disimpulkan bahwa *Jnana Marga* adalah jalan menuju Hyang Widhi dengan langkah pertama meningkatkan pengetahuan, baik pengetahuan secara umum maupun pengetahuan tentang ke-Tuhanan kemudian selanjutnya mengamalkan pengetahuan itu bagi kesejahteraan umat manusia dan kelestarian alam semesta. Pengetahuan umum dan pengetahuan tentang ke-Tuhanan diperoleh dari pendidikan baik formal maupun non formal.
- *Raja Yoga* pada intinya adalah suatu jalan yang sangat ilmiah dalam pengejawatahan (mencapai) Tuhan. **Raja Yoga juga merupakan** suatu jalan dan usaha untuk mencapai Jagadhita dan Moksa melalui pengabdian diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa yaitu mulai berlangsung dan berakhir pada konsentrasi. Dalam arti yang lebih luas yoga ini mengandung pengertian tentang pengendalian diri. Dengan pengendalian diri yang ketat, tekun dalam yoga, maka persatuan Atman dengan Brahman akan tercapai (Pudja, 1984).

Jika dihubungkan dengan cerita Batur Taskara terdapat kejadian yang mengandung ajaran *Yoga* salah satunya (1) *Bhakti Yoga* juga terdapat dalam kutipan cerita *Batur Taskara* yaitu ketika Sang Batur Taskara diperintahkan oleh gurunya yaitu Ida Empu Bajra Satwa untuk melakukan tapa semadhi disebuah kuburan dan tidur disebelah mayat. Dengan pengendalian diri yang ketat, tekun dalam *Yoga*, maka Sang Batur Taskara mampu mencapai bersatunya Atman dengan Brahman. Dari penggalan kutipan cerita tersebut sudah jelas bahwa Sang Batur Taskara telah mengamalkan ajaran *Bhakti Yoga*. Berikutnya (2) *Kama Yoga* terpaparkan ketika Sang Batur Taskara diperintahkan oleh gurunya yaitu Ida Empu Bajra Satwa untuk mendirikan sebuah pasraman, sehingga Sang Batur Taskara mampu mengamalkan ilmu-ilmu yang telah dimilikinya untuk diabdikan kepada masyarakat. Selanjutnya (3) *Jnana Yoga* juga terdapat dalam penggalan cerita *Batur Taskara* yaitu pada saat Sang Batur Taskara bersedia diangkat sebagai salah satu murid Ida Empu Bajra Satwa untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Disamping itu ia bukan saja mahir melafalkan mantra-mantra kependetaan tetapi juga berhasil melawan sifat-sifat buruk dan melenyapkan keinginan-keinginan duniawi, sehingga pada saat itu ia tidak diperbolehkan untuk melaksanakan ajaran *Sad Atetayi*, serta

waspada dan berhati-hati dalam bertingkah laku. Yang terakhir yaitu (4) *Raja Yoga*, dari penggalan cerita *Batur Taskara* terdapat ajaran *Raja Yoga* yaitu ketika Sang Batur Taskara melakukan tapa dan semadi pada malam hari disebuah kuburan dan tidur disebelah mayat. Setelah tengah malam, ia mendapatkan sabda atau wahyu dari Ida Bhatara Buda, menyuruh Wangbang Witaskara tidak pulang ke Patali pada bulan karo, bila mengingkari niscaya mengakibatkan bencana (mati). Sang Batur Taskara telah mengamalkan ajaran *Raja Yoga* yaitu dengan pengendalian diri yang ketat, tekun dalam yoga, maka Sang Batur Taskara mampu mencapai bersatunya Atman dengan Brahman (Wiana, 1998).

2.2.2 Ajaran Satya

Ajaran *Satya* adalah ajaran yang mengutamakan “kesetiaan atau ketaatan”. Kesetiaan dalam Hindu merupakan sebuah ajaran agama yang wajib untuk diamalkan. Kesetiaan dapat dikelompokkan menjadi lima jenis yang lebih sering disebut dengan *Panca Satya* yaitu: (1) *Satya Semaya* yang artinya adalah kesetiaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. (2) *Satya Herdaya* adalah kesetiaan pada diri sendiri dan pada kata hati. (3) *Satya Mitra* adalah kesetiaan terhadap teman. (4) *Satya Wacana* adalah merupakan kesetiaan terhadap setiap tutur kata yang telah diucapkan. (5) *Satya Laksana* adalah kesetiaan terhadap setiap pelaksanaan atau perbuatan. Dalam cerita *Batur Taskara* terdapat ajaran *Panca Satya* yang terkandung didalamnya. Mengenai bagian ajaran *Satya Semaya* yaitu ketika Sang Batur Taskara menjalani tugas-tugas berat. Membersihkan diri dari keinginan-keinginan duniawi, melawan musuh-musuh jahat yang bersemayam dalam dirinya. Sepanjang waktu Sang Batur Taskara memusatkan pikiran dan membuka hati kepada Sang Hyang Widhi. Wajib mencintai dan memelihara segala ciptaan Tuhan dan menghindari perbuatan-perbuatan yang menyakiti. Itu berarti Sang Batur Taskara telah mengamalkan ajaran *Satya Semaya* yaitu setia dan patut kepada Sang Hyang Widhi beserta manifestasiNya (Gautama, 2007).

Dari penggalan cerita *Batur Taskara* juga terdapat ajaran *Satya Herdaya* yaitu ketika Sang Batur Taskara mendapatkan sabda atau wahyu dari Ida

Batara Buda, bahwa ia tidak diperbolehkan pulang ke Negeri Patali Nagantum pada saat sasih karo. Sehingga ia pun berjanji akan melaksanakan sabda atau wahyu tersebut. Dari penggalan cerita tersebut Sang Batur Taskara telah mengamalkan ajaran *Satya Herdaya* (Mantra, 1970).

Berikutnya ajaran *Satya Mitra* juga terpaparkan dari penggalan cerita *Batur Taskara*. Ketika Sang Batur Taskara memenuhi keinginan istrinya yang ingin pulang ke Negeri Patali Nagantum. Padahal pada saat itu merupakan sasih karo Sang Batur Taskara tidak diperbolehkan untuk pulang ke Negeri Patali Nagantum, jika dilanggar maka akan terjadi musibah terhadap dirinya. Namun istrinya tetap tidak mau merubah pendiriannya, bersama putranya ia berjalan terus menuju Patali Nagantum. Sang Batur Taskara yang sangat mencintai keluarganya, terpaksa mengikuti perjalanan istrinya. Seperti itulah ajaran *Satya Mitra* yang terdapat di cerita *Batur Taskara*. Meskipun hal yang dilakukan oleh Sang Batur Taskara merupakan tindakan yang bertentangan dengan ajaran *Satya Herdaya*, namun ia melakukan atas dasar setia terhadap teman yaitu istri dan anaknya (Pudja, 1979).

Selanjutnya ajaran *Satya Wacana* juga terpaparkan di dalam penggalan cerita *Batur Taskara* ini. Dari cerita ini yang menganut ajaran *Satya Wacana* adalah ketika Sang Batur Taskara mengatakan ia bersungguh-sungguh ingin kembali ke jalan yang benar, dan sepenuhnya ingin merbakti dan mengabdikan terhadap gurunya. Dengan kemauan yang keras dan tak pernah putus asa, itulah modal yang dimiliki Sang Batur Taskara pada akhirnya ia pun mampu mencapai kemajuan yang luar biasa, ia bukan saja mahir melafalkan mantra-mantra kependetaan, tetapi juga berhasil melawan sifat-sifat buruk dan melenyapkan keinginan-keinginan duniawi (Nurgiyantoro, 2007). Begitulah isi dari kutipan tersebut. Dari pemaparan tersebut, sudah jelas bahwa Sang Batur Taskara setia terhadap tutur katanya yang keluar dari mulutnya. Berarti Sang Batur Taskara telah mengamalkan ajaran *Satya Wacana*.

Dari empat bagian ajaran *Panca Satya* yang sudah dijabarkan, ajaran *Satya Laksana* lah yang paling menonjol dalam cerita *Batur Taskara* ini. Ajaran *Satya Laksana* terlihat ketika Sang Batur Taskara memiliki kemauan yang keras dan

tidak pernah putus asa, itulah modal utama yang dimiliki Sang Batur Taskara. Ia pun mampu menjalani tugas-tugas berat. Membersihkan diri dari keinginan-keinginan duniawi, membawa musuh-musuh jahat yang bersemayam dalam dirinya. Sepanjang waktu ia memusatkan pikiran dan membuka hati kepada Sang Hyang Widhi. Wajib mencintai dan memelihara segala ciptaan Tuhan dan menghargai perbuatan-perbuatan yang menyakiti. Ia juga harus mengabdikan diri untuk orang banyak. Disamping itu ia juga Sang Batur Taskara telah membuat sebuah pasraman seperti yang telah disarankan oleh Sang Guru. Di pasraman tersebut ia melaksanakan Dharma utama (*sadu budi*) dan ia juga melakukan pemujaan dan doa-doa untuk kesejahteraan dan kedamaian hidup manusia.

Semua hal yang terjadi dalam cerita ini merupakan suatu hal yang terjadi karena kesetiaan terhadap Tuhan, kesetiaan terhadap diri sendiri atau kata hati, kesetiaan terhadap teman, kesetiaan terhadap perkataan dan kesetiaan terhadap segala perbuatan. Meskipun didalam insiden-insiden yang terjadi pada cerita tersebut tidak semuanya meangkah pada hal yang baik, namun setidaknya tokoh dalam cerita tersebut telah mengamalkan ajaran *Satya*. Semuanya itu tertuang pada ajaran *Panca Satya* yaitu *Satya Semaya*, *Satya Herdaya*, *Satya Mitra*, *Satya Wacana* dan *Satya Laksana* yang sudah dijelaskan dari setiap bagian-bagiannya terkandung didalam cerita *Batur Taskara* ini.

2.2.3 Ajaran *Sad Ripu*

Dalam ajaran agama Hindu mengenal ajaran *Sad Ripu*. *Sad Ripu* adalah enam jenis perbuatan yang tidak baik. *Sad Ripu* berasal dari kata "*Sad*" yang artinya "eman" dan "*Ripu*" yang artinya "musuh", jadi *Sad Ripu* yaitu "enam musuh yang ada dalam diri manusia". Umat Hindu, seyogyanya dapat melenyapkan *Sad Ripu* yang ada dalam dirinya. Adapun bagian-bagian dari *Sad Ripu* yaitu : *Kama* adalah nafsu atau keinginan yang negatif, *Lobha* berarti tamak atau rakus yang sifatnya negatif sehingga merugikan orang lain, *Krodha* berarti kemarahan, *Moha* berarti kebingungan yang dapat menyebabkan pikiran menjadi gelap sehingga seseorang tidak dapat berpikir secara jernih, *Mada* berarti mabuk dan *Matsarya* berarti dengki atau iri hati..

Menjalankan kehidupan sebagai manusia yang berbudi luhur hendaknya selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang bersifat positif yang sesuai dengan ajaran agama Hindu supaya tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Kita sebagai umat manusia sudah sepatutnyalah untuk menerima saran-saran baik dari mana dan dari siapa pun datangnya, namun dalam menerima saran tersebut kita harus bersikap waspada. Tidak sedikit orang yang celaka karena kurang bersikap hati-hati dalam berpikir, berkata dan berbuat. Jika kita salah berpikir, berkata dan berbuat maka akan menimbulkan dosa. Dari ketiga hal tersebut yang paling penting menentukan adalah pikiran/manah, karena segala sesuatu yang akan diperbuat awalnya bersumber dari pikiran. Beliau juga mengatakan bahwa cerita *Batur Taskara* merupakan salah satu contoh dalam kita berbuat dan bertingkah laku yang baik dan benar. Jika dihubungkan dengan cerita *Batur Taskara*, unsur ajaran *Sad Ripu* dapat dipaparkan dalam cerita.

Dari penggalan cerita tersebut terdapat pada saat Sang Batur Taskara melakukan perbuatan yang dursusila, suka berbuat onar, mencuri dan menyengsarakan sanak saudara di wilayah Desa Nilasrengga. Hal tersebut dikarenakan bahwa Sang Batur Taskara tidak bisa mengendalikan sifat ajaran *Sad Ripu* yang berada didalam dirinya yaitu *Lobha* dan *Krodha*. Selain itu dalam penggalan cerita tersebut Sang Batur Taskara telah diuji oleh seorang gadis cantik menuju pesraman atau pedukuhan, seraya memetik bunga perilakunya menawan hati. Pada saat itu Batur taskara telah tidak bisa mengendalikan *Sad Ripu* yaitu *Kama* yang artinya “nafsu atau keinginan”. Dengan adanya nafsu, timbulah *Moha* yang artinya “kebingungan”, sehingga Sang Batur Taskara merasa kebingungan akan kehadiran gadis cantik tersebut. Pada akhirnya karena ia tertarik akan kecantikan gadis itu, Sang batur Taskara pun menerima gadis itu untuk tinggal di pasraman dan akhirnya mereka sampai menikah dan memiliki seorang putra.

Kutipan cerita diatas menunjukkan bahwa Sang Batur Taskara tidak bisa mengendalikan hawa nafsu dan akhirnya meyebabkan kebingungan, dalam

bagian ajaran *Sad Ripu* yaitu *Lobha*, *Krodha*, *Kama* dan *Moha*, dalam cerita *Batur Taskara* terdapat ajaran agama Hindu yaitu *Sad Ripu*.

2.2.4 Ajaran *Karmaphala*

Kharmaphala berasal dari salah satu keyakinan (*Panca Sradha*) dari agama Hindu. Berakar dari dua kata yaitu *karma* dan *phala*. *Karma* berarti “perbuatan”, “aksi” dan *phala* berarti “buah”, “hasil”. Jadi *Karmaphala* berarti “buah atau hasil dari perbuatan”, baik yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan.

Karmaphala memberi optimisme kepada setiap manusia, bahkan semua makhluk hidup. Dalam ajaran ini, semua perbuatan akan mendatangkan hasil. Apapun yang kita perbuat, seperti itulah hasil yang akan kita terima. Adapun yang menerima adalah yang berbuat, dan efeknya kepada orang lain. Hal ini searah dengan cerita *Batur Taskara*, setelah melakukan hal yang menyimpang maka akan menerima hasil sesuai dengan yang sudah diperbuat. Jika dihubungkan dengan cerita *Batur Taskara*, tersurat penggalan cerita mengenai ajaran *Karmaphala*, dimana dalam cerita *Batur Taskara* ini dapat dikatakan bahwa Sang Batur Taskara menerima *Prarabdha Karmaphala* yaitu perbuatan yang dibuat pada semasa hidupnya sekarang yang sering berbuat onar, mencuri dan merampok sehingga meresahkan sanak saudaranya di wilayah Desa Nilasrengga, sehingga Sang Batur taskara pun menerima buah hasil perbuatannya dalam hidupnya sekarang juga, walaupun Sang Batur Taskara sudah bertobat dengan mendalami ajaran-ajaran kerohanian dan mahir melafalkan mantra-mantra kependetaan, tetapi juga berhasil melawan sifat-sifat buruk dan melenyapkan keinginan-keinginan duniawi namun ia tetap mendapatkan hasil karma kejahatan terdahulu (Suadnyana, 2020).

PENUTUP

Cerita *Batur Taskara* menceritakan tentang perbuatan Sang Batur Taskara yang dursusila, sehingga akibat dari perbuatannya tersebut Sang Batur Taskara pun terbunuh di tengah hutan. Cerita *Batur Taskara* ini mengambil tema yaitu proses hukum sebab akibat dari suatu perbuatannya. Latar cerita yaitu terjadi di Desa Nilasrengga, Patali Negara, didalam hutan dan pasraman. Selanjutnya tokoh yang berperan dalam cerita adalah: Sang Batur Taskara atau Wangbang

Witaskara, Ida Sang Prabu, Ida Empu Bajra Satwa, Ida Betara Buda, Sang Kala Mretiu (istri Sang Batur Taskara), beserta para prajurit Ida Sang Prabu Patali Nagantum. Dan yang terakhir amanat yang tersirat dalam dalam cerita *Batur Taskara* adalah banyak disampaikan pesan-pesan moral dan etika yang sangat relevan diaplikasikan dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari.

Ajaran-ajaran Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Cerita *Batur Taskara*: (1) Ajaran Yoga yang terdiri dari (a) *Bhakti Yoga*, (b) *Kama Yoga*, (c) *Jnana Yoga*, dan (d) *Raja Yoga* (2) Ajaran *Panca Satya* yang terdiri dari (a) *Satya Semaya*, (b) *Satya Herdaya*, (c) *Satya Mitra*, (d) *Satya Wacana* dan (e) *Satya Laksana*. Selanjutnya (3) Ajaran *Sad Ripu* yang terdiri dari (a) *Kama*, (b) *Lobha*, (c) *Kroda*, dan (4) *Maha*. Dan ajaran yang terakhir Dalam cerita Batur Taskara adalah (4) Ajaran *Karmaphala* merupakan ajaran tentang hukum karma, yang terdiri dari (a) *Sancita*, (b) *Prarabda*, dan (c) *Kriyamana*

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagus. I Gusti Ngurah. dkk. 2013. Kembang Rampe Kasusastraan Bali Purwa. Denpasar: Balai Bahasa.
- Gautama, Wayan Budha. 2007. Kasusastraan Bali : Cakepan Penuntun Mlajahin Kasusastraan Bali. Giayar: Paramita Surabaya.
- Mantra, 1970, *Bhagawadgita*, Parisada Hindu Dharma Pusat, Denpasar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pudja, Gde dan Sadia, 1979, *Reg Weda Mandata I*. Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu, Departemen Agama RI.
- Pudja, Gde, 1984, *Sarassamuccava*, Teks Tejemahan dan komentar, Mayasari, Jakarta.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). IMPLEMENTASI NILAI ETIKA HINDU PADA GEGURITAN NI SUMALA. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu, 11(1), 100-116.
- Tinggen, I Nengah. 1982. Aneka Sari Gending-gending Bali. Singaraja: Rhika Dewata.
- Wiana, I Ketut. 1998. *Berbakti pada Leluhur Upacara Pitra Yadnya dan Upacara Nuntun Dewa Hyang*. Surabaya : Paramitha.